

Tafsir Budaya *Asak Budu Ge Saro* pada Masyarakat Bangka Belitung dalam Perspektif Pendidikan Anak

Sriyati Dwi Astuti

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
sriyatidwiastuti@yahoo.co.id

Abstract

*Asak Budu Ge Saro is a popular proverb of the people of Bangka Belitung. Although in Language this proverb has positive meaning, but in its use, this proverb is used for other things that give rise to a less positive meaning. Through the analysis of Geertz's cultural interpretation, this study aims to re discuss this old Bangka Belitung proverb in the Current use of Bangka Belitung Society. This Study will link the proverb *asak budu ge saru* with children Education. Where in a positive sense, this proverb ia able to be very good advice for children and can be a motivation in early childhood education.*

Keyword; *Asak budu ge saru, Bangka Belitung proverb, Early Childhood Education*

Abstrak

Asak budu ge saru merupakan sebuah pepatah masyarakat Bangka Belitung yang populer. Meski secara bahasa pepatah ini memiliki arti yang positif, namun dalam penggunaannya, pepatah ini digunakan untuk hal-hal lain yang menimbulkan arti yang kurang positif. Melalui analisis Tafsir budaya Geertz, Kajian ini hendak mewacanakan kembali pepatah lama Bangka Belitung ini dalam penggunaan masyarakat Bangka Belitung saat ini. Kajian ini akan memngaitkan pepatah *asak budu ge saru* dengan pendidikan anak. Dimana dalam arti yang positif, pepatah ini mampu menjadi nasehat yang sangat baik untuk anak-anak dan mampu menjadi motivasi dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *Asak budu Ge Saro, Pepatah Bangka Belitung, Pendidikan Anak*

Pendahuluan

Kebudayaan tidak lahir dari ruang kosong. Kebudayaan merupakan hasil dari olah karya dan olah pikir manusia yang hidup dalam sebuah masa dan suasana. Geertz menyatakan bahwa manusia dengan kebudayaan adalah ibarat binatang yang terperangkap dalam jaring-jaring yang ia tenun sendiri.¹Karena hasil olah karya dan olah pikir tersebut memadu dalam nilai hidup yang kemudian dipegang manusia dalam menjalani kehidupannya.

Salah satu budaya yang berwujud dalam bentuk lisan adalah pepatah. Pepatah merupakan peribahasa yang mengandung nasehat atau ajaran dari orang tua-tua (Biasanya dipakai atau digunakan untuk mematahkan lawan bicara.² Dalam hal ini dapat pula diartikan bahwa pepatah merupakan bentuk nasehat berupa ungkapan kearifan lokal sebuah masyarakat.

Begitupun pepatah lokal Bangka '*asak budu ge saro*'. Ini merupakan satu dari sekian banyak pepatah lokal Bangka yang masih eksis hingga saat ini³. Secara bahasa, '*asak budu ge saro*' dapat diartikan bahwa jika kita bodoh (*budu*) maka hidup akan susah/sulit (*saro*). Dari pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa '*asak*

¹ Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York, Basic Book,1973), hlm. 5.

² KBBI dalam jaringan diakses pada tanggal 24 September 2018

³ Pepatah lain yang masih sering digunakan dalam Bahasa lisan Bangka diantaranya adalah : '*Pun kawa pasti pacak*' (jika ada kemauan pasti bisa), '*Besisir luk baru bekaca*' (Berfikirlah dahulu sebelum berkata), '*Dak kawa tekepun*' (Pantang tidak mencicipi hidangan yang telah disuguhkan).

budu ge saro' merupakan bentuk nasehat atau motivasi dalam perspektif pendidikan. Karena kata-kata ini memiliki pesan pendidikan yang sangat kental untuk dalam menghilangkan kebodohan.

Namun demikian, dalam prakteknya, penggunaan ungkapan lokal ini malah justru seringkali muncul dalam konteks '*bullying*'. Misalnya ada seseorang yang melakukan kesalahan, kemudian teman yang lain berkata '*asak budu ge saro*'. atau dalam konteks lain, seseorang yang menyadari suatu perbuatan yang dilakukannya ternyata salah, kemudian dia mengatakan '*asak budu ge saro*' untuk mentertawakan dirinya karena perbuatannya tersebut⁴.

Hal inilah yang menggelisahkan peneliti. Mengapa ungkapan yang memiliki makna positif secara semantik namun dalam budaya masyarakatnya digunakan untuk konteks yang berbeda. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini dilakukan karena dalam dunia pendidikan, pepatah dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai positif budaya sebuah masyarakat pada generasi selanjutnya. Pepatah dalam konteks ini merupakan model pendidikan *targhib* (motivasi). *Targhib* menjadi model pendidikan yang memberi efek motivasi untuk berbuat. Karena *targhib* merupakan kalimat yang melahirkan keinginan kuat untuk berbuat sesuatu.⁵ Maka ketika pepatah dalam penggunaannya memiliki efek yang negative, hal ini akan membentuk budaya. Karena pepatah lisan akan terus diwariskan lintas generasi. Di sinilah urgensi penelitian ini dilakukan. Diharapkan dari penelitian ini akan melahirkan wacana kembali *asak budu ge saro* sebagai pepatah yang penuh dengan nasehat positif.

⁴ Observasi di Kota Pangkalpinang pada tanggal 1 Agustus 2018.

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 113.

Berdasarkan identifikasi latar belakang masalah di atas, kajian ini akan membahas mengenai (1) Bagaimanakah pemaknaan masyarakat Bangka pada “*asak budu ge saro*”? dan (2) Bagaimanakah tafsir Budaya “*asak budu ge saro*” dalam masyarakat Bangka dari perspektif pendidikan anak ?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini hendak mengetahui persepsi dan pemahaman masyarakat Bangka Belitung pada pepatah “*asak budu ge saro*” serta berupaya menganalisis penggunaan ungkapan ini dengan teori tafsir budaya serta kaitannya dengan bidang pendidikan. Dengan penelitian ini diharapkan mampu mewacanakan kembali pepatah-pepatah lokal kuno yang memiliki makna positif untuk membangun budaya masyarakat pada umumnya dan anak usia dini pada khususnya.

Tafsir Kebudayaan

Secara harfiah, kata tafsir berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *fasara* serta terdiri dari huruf *fa*, *sin*, dan *ra*’ itu berarti keadaan jelas (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan. Merujuk kepada pendapat Ibn Manzhur dalam *Lisan al-‘Arab*, pengetahuan tafsir secara bahasa adalah “*kasyf al-mughaththa*” yang berarti membuka sesuatu yang tertutup.⁹ Dalam hal ini, tafsir dipahami sebagai *penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafal*. Sementara itu al-Dzahabi mendefinisikan tafsir dengan “*al-Idhah wa al- Tabyin*” yang berarti penjelasan dan keterangan.¹⁰ Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata tafsir diartikan dengan “*keterangan atau penjelasan tentang ayat- ayat al-Qur’an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya*”.¹¹ Dari definisi ini dipahami bahwa tafsir tidak harus selalu terkait dengan al-Qur’an, tetapi bisa juga untuk menafsirkan yang lain, salah satunya menafsirkan budaya atau tafsir kebudayaan.

Menurut Geertz, Kebudayaan itu bersifat public dan ideasional. Meskipun bersifat ideasional, kebudayaan tidak berada dalam kepala seseorang. Walaupun

⁹ Ibn Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, Beirut, Dar Shadir, V, t.t., hlm. 55.

¹⁰ Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, cet. Ke 1, Kairo, dar al-Kutub al-Haditsat, I, 1991, hlm. 13.

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-1, Jakarta, Balai Pustaka, hlm. 882.

tidak bersifat fisik, kebudayaan bukanlah sebuah entitas yang tersembunyi dan tidak dapat dibatasi, apakah bersifat subjektif atau objektif? Karena tingkah laku manusia merupakan tindakan simbolis, yaitu: tindakan yang seperti suara dalam percakapan, cat untuk menulis, garis untuk menulis, atau suara dalam musik, pertanyaan tentang apakah kebudayaan merupakan perilaku berpola atau suatu kerangka pikiran, atau bahkan keduanya agak tercampur menjadi satu dan kehilangan maknanya.¹²

Banyak pendekatan yang diterapkan dalam meneliti kebudayaan. Namun menurut Geertz, kebudayaan paling efektif ditelaah secara murni sebagai sebuah sistem simbolis, dengan mengisolasi unsur-unsurnya, mengkhususkan hubungan-hubungan internal di antara unsur-unsur itu, dan kemudian mencirikan seluruh sistem dengan cara umum tertentu—menurut pusat symbol-simbol yang di sekelilingnya kebudayaan ditata, struktur-struktur dasar dari kebudayaan yang merupakan sebuah ekspresi lahiriyah, atau prinsip-prinsip ideologis tempat ideology didasarkan.¹³

Aspek yang paling mudah didapatkan dan ditelaah secara mendalam dari kebudayaan adalah tingkah laku manusia. Menurut Geertz, tingkah laku harus diperhatikan dengan kepastian tertentu, karena melalui rentetan tingkah laku— atau lebih tepat lagi tindakan social—bentuk-bentuk cultural terungkap. Bentuk- bentuk kultural itu tentu saja juga terartikulasi dalam berbagai macam *artefact*,

¹² *Ibid.*, hlm. 12.

¹³ Clifford Geertz, *Tafsir....*, hlm. 21.

dan berbagai status kesadaran.¹⁴ Dari sini kemudian, interpretasi antropologis terhadap sebuah kebudayaan dapat dilakukan.

Dalam kajian kebudayaan, paling tidak bagi Geertz, ada tiga ciri pemaparan etnografis: (1) paparan itu bersifat interpretatif; apa yang interpretative adalah aliran perbincangan social; dan (2) menafsirkan antara lain mencoba menyelamatkan apa yang “dikatakan” dari perbincangan itu dari kesempatan- kesempatannya yang menentukan dan (3) menetapkannya dalam istilah-istilah yang dapat dibaca dengan cermat.¹⁵ Dari tiga ciri etnografis itu, jelas bahwa pemaparan dalam hasil kajian kebudayaan sangat interpretatif bagi para etnograf lain dan produktif dalam melahirkan istilah-istilah yang dapat dipahami secara cermat. Kendatipun demikian, kendala sulitnya menerapkan teori di lapangan, menjadi masalah yang menghambat perkembangan sebuah teori kebudayaan.

Lebih lanjut, Geertz mengajukan Syarat yang kedua dari teori kebudayaan, yakni: *tidak bersifat prediktif*. Artinya bahwa, perumusan teoritis, konseptualisasi diarahkan pada tugas menghasilkan penafsiran-penafsiran tentang soal-soal yang sudah ada di tangan, tidak ke arah proyeksi hasil-hasil manipulasi-manipulasi eksperimental atau mendeduksi keadaan-keadaan masa depan dari sebuah system tertentu.¹⁶

Pada tahap selanjutnya, Geertz menjelaskan bagaimana mengoperasikan teori dalam tafsir kebudayaan sebagai berikut:

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

Dalam tafsir kebudayaan, teori beroperasi dengan mengangkat judul yang amat umum, lalu dibuat konsep-konsep akademis dan system- sistem konsep—“integrasi”, rasionalisasi”, “symbol”, “ideology”, “etos”, “revolusi”, “identitas”, “metaphor”, “struktur”, “ritus”, “pandangan dunia”, dan tentu saja, “kebudayaan” itu sendiri—ditenun menjadi susunan lukisan etnografi yang mendalam dengan harapan memberikan kefasihan ilmiah atas peristiwa-peristiwa apa adanya. Tujuannya dalah menarik kesimpulan-kesimpulan umum dari yang khusus, tapi sangat penuh susunan fakta-fakta dan untuk mendukung pernyataan-pernyataan umum tentang peran kebudayaan dalam pembangunan kehidupan bersama dengan menggunakan pernyataan- pernyataan itu secara pasti dengan seluk beluk yang kompleks. Jadi, bukan hanya penafsiranlah yang menurunkan segala cara ke taraf observasional yang paling langsung: teori yang menjadi tempat bergantungnya secara konseptual penafsiran seperti itu.¹⁷

Dari pemaparan di atas, tampak jelas bahwa mengoperasikan tafsir kebudayaan diawali dengan mengangkat judul-judul yang umum dalam kebudayaan di masyarakat kemudian melukiskannya secara mendalam dengan didukung oleh fakta-fakta yang mendukung pernyataan.

Pendidikan Anak

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Pendidikan Anak Usia Dini, yang dinamakan anak adalah golongan usia 0-6 tahun. Dalam perspektif Peraturan Menteri ini, anak dengan usia tersebut sangat membutuhkan stimulasi yang cukup agar dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya mulai dari kognitif, fisik, sosial emosional, bahasa, karena ini adalah masa paling penting baginya.

Montessori¹⁸ juga mengungkapkan hal yang senada bahwa pada masa ini anak berada pada periode sensitive saat dimana jendela kepekaan anak sedang dalam posisi paling terbuka. Pada masa ini anak-anak sangat mudah menerima pengajaran. Selama periode sensitive tertentu, anak memperlihatkan sebuah keinginan yang sangat kuat untuk menguasai sebuah pengetahuan¹⁹.

Pendidikan anak menurut Ki Hajar Dewantoro adalah berada dalam Tri Pusat Pendidikan yakni Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Walaupun semua orangtua menyayangi anak mereka, namun ada sebagian orangtua yang tidak memberikan pendidikan yang layak bagi anak mereka di rumah.²⁰ Selanjutnya pendidikan di sekolah adalah pendidikan di bawah lembaga sekolah yang pengasuhan dan pengajaran dilaksanakan oleh guru di sekolah.

Pendidikan masyarakat bukan saja melengkapi pendidikan anak di keluarga dan di sekolah. Namun Pendidikan masyarakat menempati posisi yang unik dalam tri pusat pendidikan ini. Pendidikan masyarakat menjadi wadah anak-anak bersosialisasi dan mendapatkan rasa budayanya..Karena budaya lebih dari sekedar makanan yang dimakan orang. Budaya merupakan bagian yang membentuk perilaku anak juga identitas, kebiasaan, tradisi dan citra diri. Anggota sebuah kelompok budaya memiliki ikatan satu sama lain dan membentuk pola berfikir dan pola hidup mereka.²¹ Bagaimana nilai budaya yang seharusnya berlaku atau apa yang tidak layak dilakukan seorang anak, semuanya dipelajari anak dalam pendidikan di masyarakat. Termasuk juga bagaimana seorang anak memaknai sebuah fenomena akan sangat dipengaruhi oleh pemaknaan masyarakat terhadap fenomena tertentu.

¹⁸ David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar Aktifitas Belajar untuk Anak Balita* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 12.

¹⁹ Maria Montessori, *Rahasia Masa Kanak-kanak*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016) hlm. XXii

²⁰ Diane E Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian 1 s.d 4* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm 404.

Tafsir Budaya Atas Pepatah Asak Budu Ge Saro dalam Masyarakata Bangka

Masyarakat Pulau Bangka adalah masyarakat yang sangat plural. Berbagai budaya dan suku/etnis hidup rukun dalam keharmonisan di wilayah ini. Mulai dari suku Melayu, China, Jawa, Sunda, Padang, Bugis hingga Flores menjadi bagian masyarakat dan saling membaaur.

Dalam pluralitas tersebut, masyarakat Bangka dengan caranya yang unik tetap dapat menjaga kelestarian bahasanya. Terkait Bahasa keseharian yang digunakan masyarakat Bangka adalah bahasa Bangka Melayu. Bahasa Bangka sendiri bermacam ragamnya. Bahasa ini memiliki sangat banyak Dialek. Dalam kata pegantar kamus Bahasa Melayu-Indonesia³⁰ disebutkan bahwa Bernard Nothofer yang melakukan penelitian pada bahasa Melayu Bangka pada tahun 2017, membagi bahasa ini menjadi 4 dialek yakni Dialek kota pelabuhand Mentok, dialek Kota Pelabuhan Belinyu, dilaeK Kota Pemerintahan Sungailiat dan dialek dareah pedesaan. Dialek dibagi lagi menjadi tiga sub dialek yakni Utara (Kacung, Gunung Muda), Tengah (Tuatunu, Dul, Perlang), dan Selatan (Arungdalem , Pakuk, Gadung).

³⁰ Tim Penyusun, Kamus Bahasa Bangka Melayu-Indonesia, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung, 2018), hlm. I.

Sementara menurut hasil pemetaan yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang dipublikasikan pada tahun 2017, Bahasa Melayu yang dituturkan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri atas lima dialek yaitu (1) Dialek Ranggi Asamyang dituturkan di Desa Ranggi Asam, Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat, (2) Dialek Tuatunu yang dituturkan di Tuatunu, Kecamatan gerunggang, Kota Oangkalpinang, (3) Dialek Jeriji Yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Jeriji, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, (4) Dialek Tempialng yang dituturkan di Desa Tempilang, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat, dan (5) Dialek Mayang yang dituturkan di Kecamatan Kelapa Kampit, Kabupaten Belitung Timur³¹.

Dalam ragam dilaek tersebut, Masyarakat Bangka memiliki banyak pepatah lisan yang populer di kalangan masyarakat. salah satunya adalah pepatah lokal “*asak budu ge saro*” . Menelisik satu persatu makna kata ungkapan lisan tersebut, Kamus bahasa Bangka Melayu –Indonesia menyatakan *asak* memiliki arti ‘kalau’, Kata ini adalah syarat yang membutuhkan sebab. Yakni seperti dalam kalimat Bahasa Indonesia, jika ada kata jika pasti akan muncul kata maka. *Ge* artinya maka yang merupakan jawab dari kata *asak*. *Budu* berarti bodoh atau tidak pintar. Pengucapan kata ‘*saro*’ pun memiliki dialek yang beragam ada yang menyebutnya ‘*sare*’ (Bangka Selatan), ‘*sara*’ (Bangka Barat).

³¹ Ibid.II.

Dalam penggunaan istilah, “*asak budu ge saro*” dapat dimaknai dengan jika kita bodoh maka kita akan hidup susah atau sengsara³². Atau ketika kita tidak cerdas menyikapi sebuah permasalahan atau suatu hal maka kita akan mendapatkan kesulitan³³. Dalam konteks pekerjaan atau profesi dapat dipahami dengan karena tiada ilmu, *susah gawe*³⁴.

Pepatah ini seringkali disampaikan pada saat seseorang melakukan sebuah kesalahan karena ketidaktahuannya misalnya seorang yang terjatuh atau tersandung kakinya karena dia tidak memperhatikan jalan di depan yang berlubang. Atau ketika seseorang kena tipu, saat yang lain adalah ketika ada seseorang yang salah melakukan tindakan. Saat yang lain adalah ketika seseorang diminta melakukan sesuatu namun ia menjawab tidak tahu,

Berikut beberapa pemaknaan masyarakat Bangka terhadap pepatah lokal Bangka “*asak budu ge saro*”.

1. Kata-kata kasar dan kurang sopan

Ungkapan “*asak budu ge saro*” dalam komunitas masyarakat Bangka seringkali dimaknai sebagai kata kasar dan kurang sopan diungkapkan. Dalam sebuah konteks pembicaraan antara seorang laki-laki sekitar umur 50an dan beberapa temannya di sebuah Terminal bus, laki-laki itu berkata “*ki ni lah ku padeh nya asak budu ge saro! !*” dengan suara yang tinggi sambil mengancungkan jarinya ke arah salah satu temannya. Lalu teman yang ditunjuk itupun segera berdiri dan meninggalkan kerumunan dengan perasaan tersinggung.

2. Ngatain

Dalam sebuah konteks pergaulan dalam masyarakat Bangka Belitung, *asakbudu ge saro* dapat berarti ucapan verbal untuk *ngatain*. Yakni mengungkapkan sesuatu bertujuan untuk menjatuhkan lawan bicara. Hal ini sesuai dengan fungsi pepatah memang untuk menjatuhkan lawan bicara.

3. *Bullying Verbal*

Dalam *bullying verbal*, seseorang membuli dengan kata-kata tertentu untuk mengintimidasi orang lain dengan kata-kata tersebut. Dalam konteks ini, pepatah *asak budu ge saro* dikatakan dalam kesan ini. Misalnya seseorang mengatakan hal ini pada orang yang melakukan kesalahan yang tak berkesudahan (terus menerus berbuat salah dan dilakukannya lagi)

4. Kalimat ledakan /olok-olok /penghinaan

Hal ini bisa terjadi ketika mengucapkan kata tersebut pada orang yang tidak begitu kenal atau tidak dekat secara emosional. Maka diperlukan sikap kehati-hatian ketika mengungkapkan pepatah ini harus melihat konteks waktu dan tempat serta pada siapa kita berkata.

Tafsir Budaya “Asak Budu Ge Saro” Masyarakat Bangka dalam Perspektif

Pendidikan Anak

Ketika menelisik lebih jauh tentang kehidupan masyarakat Bangka, akan ditemui banyak tradisi yang sangat kuat mempertahankan kebersamaan seperti *nganggung*, adalah sebuah nilai yang dipegang masyarakat Bangka. Tradisi ini terkemas apik dalam slogan masyarakat Bangka “”Serumpun Sebalai” Sama halnya dengan nilai-nilai kebersamaan yang terkandung dalam slogan ”Sepintu Sedulang” yang dikembangkan di Kabupaten Bangka, ”Sejiran Setason” di Kabupaten Bangka Barat, ”Selawang Segantang” di Kabupaten Bangka Tengah, ”Junjung Besaoh” di Kabupaten Bangka Selatan

Masyarakat Bangka adalah masyarakat yang memiliki toleransi yang tinggi. Masyarakat ini ‘cair’ terhadap pendatang serta hal baru.

“*Asak budu ge saru*” seringkali diungkapkan oleh masyarakat Bangka sebagai pengguna asli bahasa Bangka dalam konteks pembicaraan antar kawan yang memiliki tingkat keakraban yang tinggi. Dibalik pemaknaan “*asak budu ge saru*” yang terlihat di permukaan masyarakat Bangka ternyata dilihat dari sudut tafsir budaya, akan terungkap

makna positif di dalamnya. Yakni :

1. Strata sosial kesopanan

Meskipun bahasa Bangka tidak mengenal ada strata dalam bahasa, namun dari penggunaan pepatah “*Asak budu ge saro*” mengungkapkan bahwa bahasa Bangka memiliki strata sosial kesopanan. Dimana “*Asak budu ge saro*” tidak sembarangan diucapkan. Orangtua boleh mengatakan pada anaknya, Namun ketika anak mengatakan “*Asak budu ge saro*” pada orangtua maka hal ini dinilai sebagai tindakan yang kurang sopan. Maka pepatah ini seringkali muncul dalam percakapan kawan sebaya yang strata sosialnya sama. Biasanya pepatah ini diungkapkan oleh teman sebaya atau pada orang yang lebih muda.

Selain itu, nada pengucapan juga mempengaruhi tingkat kesopanan dan makna yang dikandungnya. Dalam perspektif pendidikan anak, bagaimana pepatah “*Asak budu ge saro*” itu diucapkan, dalam konteks apa, diucapkan dengan nada atau intonasi seperti apa, itu akan menjadi material yang diserap oleh anak dan menjadi bagian dari nilai yang akan dipegangnya dalam kehidupannya kelak.

2. Keakraban yang dibangun lewat *ingel-ingel*

Masyarakat Bangka memiliki caranya untuk menunjukkan keakraban. Salah satunya adalah konsep *ingel-ingel* yang menggambarkan nilai budaya ini. *ingel-ingel* dapat berarti sebuah cara dalam bergaul dan berkomunikasi dalam sebuah komunitas dengan bicara bercanda, tidak serius atau hanya menggoda hanya menggoda. Konten *ingel-ingel* dapat teramati dalam percakapan sejumlah anak muda yang menggunakan peotah ini. Motivasi untuk dapat belajar dari kesalahan

Supaya kita berhati-hati dalam berbuat atau akan berfikir ulang jika hendak berbuat sesuatu. Bahkan untuk berbuat kebaikan sekalipun Menurut Maksu Al jauhari³⁵ Berbuat baik boleh namun terlalu baik dan sampai dimanfaatkan orang jangan karena akan merugikan diri sendiri.

3. *Social Awareness* (kesadaran Sosial)

Kita harus cerdas ‘ membaca ‘ kondisi sekitar. Sebagai bagian dari kesadaran social yang dimiliki masyarakat Bangka, mereka menggunakan pepatah *asak budu gesaro* untuk saling memperingatkan. Dalam kehidupan bermasyarakat

manusia tidak hidup sendiri. Ungkapan asak budu ge saro merupakan bagian dari social awareness masyarakat Bangka terhadap orang lain untuk hidup saling mengingatkan agar tidak jatuh pada lubang kesalahan yang sama.

4. Memiliki makna edukatif

Jika dilihat dari makna literalnya, asak budu ge saro bermakna barang siapa yang bodoh, hidupnya akan susah. Jika dilihat dari makna asal ini, Pepatah ini memiliki ruh sebagai nasehat bahwa janganlah menjadi bodoh nanti hidupmu akan sengsara maka belajarlah dengan giat agar kamu menjadi orang pintar dan tidak hidup sengsara. Nilai edukatif sebagai makna asli dari asak budu ge saro ini sejatinya merupakan kekayaan intelektual masyarakat Bangka Belitung dan patut ditransfer pada generasi muda sebagai semangat untuk kemajuan pendidikan.

Penutup

Sebuah budaya akan terus eksis dan menjadi nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakatnya apabila ‘*diuri-uri*’ atau dihidupkan. Wacana mengenai pepatah Bangka Belitung ‘*Asak Budu Ge Saro*’ ini adalah bagian dari menghidupkan budaya lisan Bangka Belitung dalam pemaknaan yang positif. Diharapkan dari wacana yang dikembangkan dalam penelitian ini akan menjadi *starting point* bagi masyarakat Bangka Belitung khususnya untuk memiliki kesadaran bahwa budaya Bangka memiliki budaya lisan yang sangat beragam dan memiliki makna yang positif.

Persepsi dan pemahaman masyarakat Bangka Belitung pada pepatah “*Asak Budu Ge Saro*” adalah sebuah pepatah yang bermakna negative yang diucapkan dalam makna kata-kata kasar dan kurang sopan, *ngatain*, *Bulliyng* verbal, kalimat ledakan/olok-olok, sebuah penghinaan yang dapat menyebabkan ketersinggungan, sentiment negative, sindiran halus, sebuah humor dan ditujukan untuk bercanda. Pemahaman masyarakat ini terkait langsung dengan pola perilaku lisan penggunaan pepatah ini dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis pepatah “*Asak Budu Ge Saro*” dengan teori tafsir budaya dalam perspektif pendidikan anak adalah bahwa pepatah ini mengajarkan: strata sosila kesopanan dalam bahasa Bangka, pepatah ini adalah ejawantah dari sebuah keakraban yang dibangun dalam konteks ingel-ingel, motivasi untuk dapat belajar dari kesalahan,

social awareness, dan memiliki makna edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ta'rifin, Tafsir Budaya atas Tardisi Barzanji dan Manakib, *Jurnal Penelitian*, Vol.7 No.2, November 2010 Diterbitkan IAIN Pekalongan.
- Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, cet. Ke 1, Kairo, dar al-Kutub al- Haditsat, I, 1991
- Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (terj. Francisco Budi Hardiman), Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Danil L Pals, *Seven Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 2001.
- Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York, Basic Book, 1973
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983)
- Haerani Nur, *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun III, No.1, Februari 2013 Diterbitkan oleh Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Harry F. Wolcott, *Ethnography: a Wway of Weeing*, New York: Altamira Press Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beirut, Dar Shadir, V, tanpa tahun.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997, Sutrisno Hadi, *Metode Research III* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984
- Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. Ke-9 (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Wagiran, 'Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana', *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, nomor 3, Oktober 2012. Diterbitkan oleh FT Universitas Negeri Yogyakarta